

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan fase perkembangannya, Papalia, Olds & Feldman (2009), mengatakan bahwa individu yang berada pada tahap pendidikan tingkat akhir dapat dikategorikan sebagai individu dalam kategori dewasa awal. Menurut Rice & Dolgin (Tangkeallo et al., 2014), masa dewasa awal melibatkan serangkaian tugas perkembangan terkait dengan aspek masa depan, terutama terkait karir, pendidikan, serta pernikahan atau pembentukan keluarga. Dariyo (Tangkeallo et al., 2014) menyatakan masa dewasa awal dicirikan oleh dorongan untuk mengaktualisasikan ide dan pemikiran yang diperoleh selama menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi atau lembaga akademis, sebagai persiapan untuk masa depan.

Menurut Kurniawan et al., (2015) mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang secara resmi mendaftar untuk mengikuti pembelajaran di institusi pendidikan tinggi dengan rentang usia sekitar 18 hingga 30 tahun. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Triana (2013) yang menyebutkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar pendidikan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi. Menjadi bagian dari komunitas mahasiswa bukan hanya dianggap sebagai suatu prestasi, melainkan juga sebagai suatu tantangan yang dihadapi oleh setiap individu. Mahasiswa membawa ekspektasi dan tanggung jawab yang besar, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun dan meningkatkan kesejahteraan bangsa. Peran mahasiswa dianggap kunci dalam menciptakan kemajuan, karena mereka merupakan generasi muda

yang akan mewarisi dan melanjutkan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas dan tanggung jawab yang harus diemban selama perjalanan pendidikannya.

Hulukati & Djibran (2018) berpendapat, ketika mahasiswa memasuki fase penyelesaian pendidikan, biasanya berada pada rentang usia 20 hingga 25 tahun. Menurut Hurlock (Marliani, 2013) rentang usia tersebut merupakan sebagian dari masa dewasa awal, yang dimana masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai kira-kira umur 40 tahun. Agusta (2014) menyatakan pada tahap ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar terutama dalam menentukan arah masa depan mereka, tanggung jawab tersebut mencakup pembentukan pikiran dan perencanaan untuk masa depan, termasuk mengidentifikasi minat spesifik terkait dengan pendidikan atau karir yang mereka kejar. Menurut Putri (2018) masa dewasa awal dianggap sebagai masa pencarian, penemuan, dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Individu diharapkan mengambil peran baru, seperti menjadi pasangan hidup, orang tua, pencari nafkah, dan juga mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tanggung jawab tersebut (Hurlock dalam Putri, 2018).

Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan mencerminkan cara individu melihat dirinya dalam konteks waktu yang akan datang. Deskripsi ini berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam mengarahkan diri mereka menuju perubahan sistematis demi mencapai tujuan yang diinginkan. Orientasi masa depan terkait

dengan harapan, tujuan standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Pentingnya orientasi ini terkait dengan kesiapan seseorang menghadapi masa depan, dan menandakan bahwa individu telah mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Nurrohmatulloh (2016) menyatakan orientasi masa depan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu dalam membentuk jalur kehidupan mereka di kemudian hari. Dukungan orang tua menjadi sangat krusial untuk mendorong individu mencapai tujuan tersebut. Partisipasi aktif keluarga dalam proses perubahan dan perkembangan anak menjadi hal yang penting dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak. Menurut Nurmi (Masturina, 2018), merencanakan dan mempertimbangkan masa depan memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai tugas normatif yang memerlukan pemikiran dan pengambilan keputusan terkait masa depan mereka. Cara pandang atau orientasi individu terhadap masa depan akan memengaruhi keputusan karir yang mereka ambil, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kehidupan mereka di waktu mendatang.

Soleman (2023) menyatakan individu yang tidak memiliki orientasi masa depan terkait pandangan masa depan dalam hidupnya, menimbulkan ketidakpastian tentang bagaimana individu akan menghadapi masa depan setelah menyelesaikan pendidikannya. Assyafii & Nuryanti (2023) juga menjelaskan individu dengan orientasi masa depan rendah akan mudah merasa tidak puas dan memiliki ketekunan rendah sehingga cenderung mengalami kegagalan.

Dikutip dari media detik news pada tahun 2012, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar menyampaikan dalam workshop Meeting of Heads of Asian Productivity Organization di Sanur bahwa hingga saat ini, lulusan Perguruan Tinggi belum memiliki orientasi masa depan yang jelas. Akibatnya, banyak sarjana mengalami kesulitan bersaing dalam arena global. Kurangnya daya saing lulusan Perguruan Tinggi disebabkan oleh kurangnya fokus dan arahan terkait kelulusan di lingkungan kampus. Sejalan dengan penelitian Wijaya (2021), hasil survey awal yang dilakukan kepada mahasiswa psikologi dengan jumlah 68 mahasiswa diperoleh data bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan rendah sebanyak 27 mahasiswa dengan presentase 39,7%, 24 mahasiswa dengan presentase 35,3% memiliki orientasi masa depan sedang dan 17 mahasiswa dengan presentase 25% memiliki orientasi masa depan tinggi.

Hal ini juga diperkuat dengan data dari World Economic Forum tahun 2019 dikutip dari media ekon.go.id, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 141 negara dalam produktivitas masyarakatnya. Ketidakpastian ini juga menciptakan kekhawatiran terhadap individu mengenai prospek masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk mempertimbangkan orientasi masa depan mereka. Kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan aspek kritis dalam berpikir manusia. Orientasi masa depan mencerminkan cara individu merencanakan masa depan mereka dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri di periode yang akan datang. Pandangan ini membantu individu untuk menetapkan dan memandu diri mereka sendiri menuju pencapaian tujuan yang mereka inginkan di masa mendatang (Nurmi dalam Susanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama berinisial (N), yang berusia 22 tahun, subjek mengungkapkan perasaan kebingungannya mengenai langkah yang akan dihadapi dalam masa mendatang. Subjek menyatakan tidak mendapatkan nasehat dan panduan yang memadai dari orang tua terkait gambaran masa depannya. Sering kali subjek merasa kesulitan dan lelah karena harus mencari informasi sendiri dan ketidakpastian ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kurangnya dukungan akan berdampak negatif pada pilihan karirnya di masa depan. Selain itu, subjek sering kali merasa bingung dan cenderung merasa bahwa orang lain memiliki keunggulan atau potensi yang lebih besar dibanding dengan dirinya. Subjek menganggap diri sendiri lebih rendah dari orang lain. Dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah subjek merasa tidak memiliki kompetensi seperti teman-temannya. Hal ini membuat subjek mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah ke depan dan cenderung mengikuti alur kehidupan tanpa tujuan yang jelas.

Hasil wawancara kedua dengan subjek berinisial (L), yang berusia 22 tahun, mengindikasikan bahwa subjek tidak memiliki target spesifik yang ingin dicapai di masa depan. Subjek mengakui kebingungannya dalam menghadapi berbagai pilihan pekerjaan dan kurangnya pemahaman terhadap bidang yang sesuai dengan minatnya. Ragu terhadap kemampuan yang dimiliki juga dirasakan oleh subjek. Subjek mengalami perasaan bahwa dirinya tidak pintar. Seringkali merasa tidak sebanding dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa tidak sepadan dengan orang lain sering kali menghambat subjek untuk mengambil langkah-langkah positif menuju perkembangan diri. Hal ini menjadikan proses perencanaan masa depan menjadi

lebih rumit dan membingungkan. Disamping itu, subjek juga mengaku selain memiliki keterbatasan sumber daya, subjek kurang mendapat dukungan dari orang tua saat mendiskusikan tentang pendidikan dan karir. Subjek mengatakan tidak adanya panduan dan dorongan positif dari orang tua membuat subjek kesulitan menemukan arah yang tepat.

Hasil wawancara dengan subjek ketiga, berinisial (S) yang berusia 22 tahun, mengungkapkan kesulitan dalam merencanakan orientasi masa depan tanpa dukungan memadai dari orang tua. Subjek menyatakan bahwa orang tuanya tidak dapat memberikan waktu yang cukup untuk membimbing dalam membuat keputusan terkait karir atau pendidikan lanjutan untuk masa depan. Hal ini menyebabkan subjek merasa kesepian dan ragu mengenai langkah selanjutnya. Kurangnya dukungan orang tua juga menyebabkan subjek kurang memiliki keyakinan diri yang kuat. Kurangnya dukungan orang tua membuat subjek kerap meragukan kemampuan dan nilai dirinya. Subjek mengatakan kelemahan terbesar yang sering membuat minder adalah memiliki tinggi badan yang pendek. Subjek juga merasa sulit untuk bersosialisasi atau tampil didepan umum karena selalu ada perasaan tidak nyaman terkait penampilan fisiknya. Hal ini membuat subjek merasa tidak mampu bersaing dengan orang lain atau meraih kesuksesan.

Orientasi masa depan merupakan visi individu terhadap apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Dengan memiliki gambaran ini, seseorang menciptakan dasar untuk menetapkan tujuan, merancang rencana, membuat pilihan dan komitmen, yang pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan pribadi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa memiliki gambaran yang jelas tentang

pekerjaan di masa depan dan kesiapan kerja terkait dapat terwujud jika seseorang memiliki orientasi masa depan yang terdefinisi dengan baik (Tabrani et al., 2020).

Menurut Markus & Nurius (Adamson et al., 2007) orientasi masa depan erat kaitannya dengan konsep diri yang dikenal sebagai "*possible self*" yang berarti, kemungkinan diri adalah tujuan diri atau representasi diri yang dimiliki seseorang. Konsep diri merujuk pada gambaran atau tujuan yang dimiliki seseorang tentang dirinya dimasa depan. Aslamawati et al., (2012) menyatakan untuk mencapai konsep diri yang baik, individu dapat memperhatikan beberapa komponen, seperti memahami informasi tentang diri, menciptakan motivasi internal, memahami kondisi emosional, mengevaluasi diri, dan memiliki pemahaman yang baik tentang kemampuan diri. Dalam pemilihan karir, konsep diri individu memegang peran kunci dalam menentukan arah masa depan karena konsep diri adalah cara individu melihat diri sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi berbagai aspek dalam kehidupan. (Super dalam Santrock, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Adamson et al., (2007) yang berjudul "*Self-concept consistency and future orientation during the transition to adulthood*", menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri yang tidak konsisten memiliki pandangan yang jauh lebih negatif terhadap masa depan mereka dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang konsisten. Individu yang memiliki konsep diri konsisten memungkinkan untuk melakukan transisi menuju kehidupan dewasa dengan sukses dan mampu mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap masa depannya, serta kemampuan untuk menggunakan strategi yang efektif untuk mewujudkan visinya.

Penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2023) berjudul “Perencanaan karier siswa ditinjau dari konsep diri” diketahui bahwa konsep diri berpengaruh positif terhadap perencanaan karier, mengingat perencanaan karier adalah bagian penting dari pengembangan masa depan.

Faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah dukungan dari orang tua. Aprilia (2018) menyatakan bahwa peran orang tua memiliki dampak besar terhadap cara individu memandang masa depan, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dukungan yang tinggi dari orang tua akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan akan datang. Bow (dalam Aprilia, 2018) juga menyatakan dukungan orang tua dapat berupa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi pada anak, agar dapat mengoptimalkan diri sesuai keinginannya.

Caparara (Christian & Kustanti 2022) menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, orang tua mempunyai peran dalam memberikan dukungan untuk menumbuhkan keyakinan pada individu. Keyakinan diri yang ada pada individu jelas bukan langsung tumbuh dari dalam diri, melainkan melalui proses dan hasil dari berbagai pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan berbagai hal, tugas-tugas selama hidup, dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dukungan sosial yang tinggi dari keluarga akan meningkatkan kemantapan individu dalam pengambilan keputusan (Widyaastuti dalam Christian & Kustanti, 2022)

Penelitian Putra & Tresniasari (2015) “Pengaruh Dukungan sosial dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan” menyatakan ada pengaruh yang

signifikan dari dukungan sosial terhadap orientasi masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat McCabe & Barnett (Putra & Tresniasari, 2015) bahwa individu memiliki pandangan lebih optimis tentang masa depan mereka ketika mereka menerima dukungan dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Preska & Wahyuni (2019) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Esteem* dan *Self-Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir,” menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial emosional terhadap orientasi masa depan. Rarasati (Preska & Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa orang tua dan lingkungan di sekitarnya adalah yang paling penting dalam lingkungan mereka yang dapat sangat mendukung pencapaian individu pada masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan ada hubungan antara konsep diri dan dukungan orang tua dengan orientasi masa depan. Oleh karena itu penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut sehingga melakukan penelitian dengan judul “Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua”

## **B. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir ditinjau dari konsep diri dan dukungan orang tua.

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan orientasi masa depan ditinjau dari konsep diri dan dukungan orang tua.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi subjek**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai orientasi masa depan ditinjau dari konsep diri dan dukungan orang tua, tentang bagaimana konsep diri dan dukungan orang tua mempengaruhi orientasi masa depan.

#### **b. Bagi keluarga**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai orientasi masa depan ditinjau dari konsep diri dan dukungan orang tua, tentang bagaimana konsep diri dan dukungan orang tua mempengaruhi orientasi masa depan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

